

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri (*Mycobacterium tuberculosis*) dan paling sering menyerang paru-paru. Penyakit infeksi menular ini menimbulkan kematian dan masih menjadi salah satu masalah kesehatan di dunia (Jahiroh, 2021). Tuberkulosis adalah penyakit yang menjadi perhatian global. Sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan 2030, World Health Organization (WHO) menargetkan untuk menurunkan angka kematian akibat tuberkulosis. Indonesia menempati peringkat kedua setelah India terkait penyakit tuberkulosis (TB), yaitu dengan jumlah kasus sebanyak 969 ribu dan kematian 93 ribu per tahun atau setara dengan 11 kematian per jam (WHO, 2021).

Negara Indonesia tahun 2021, kasus anak usia 0-14 tahun yang teridentifikasi TB, yang menyerang organ tubuh berpembuluh darah, sebanyak 42.187 kasus, kemudian meningkat menjadi 100.726 kasus pada tahun 2022. Anak usia di bawah lima tahun (balita) juga rentan mengalami gangguan kesehatan akibat gizi buruk, yaitu *Stunting*. Faktor *Stunting* ini juga perlu diwaspadai sebab bisa menjadi pemicu infeksi menular, terutama pada anak-anak di usia dini. Anak yang mengidap TB bisa memicu masalah gizi kronis yang berujung pada *Stunting*.

*Stunting* (pendek) atau kurang gizi kronik adalah suatu bentuk lain dari kegagalan pertumbuhan. Kurang gizi kronik adalah keadaan yang sudah terjadi sejak lama, bukan seperti kurang gizi akut. Anak yang mengalami

*Stunting* sering terlihat memiliki badan normal yang proporsional, namun sebenarnya tinggi badannya lebih pendek dari tinggi badan normal yang dimiliki anak. Status gizi merupakan faktor yang penting bagi terjadinya penyakit infeksi termasuk penyakit TB. Status gizi masa lalu anak sangat menentukan kemampuan anak untuk melawan kuman TB. Anak dengan gizi baik mampu mencegah penyebaran penyakit di dalam paru. Namun, anak dengan gizi kurang termasuk gizi *Stunting* dapat menderita penyakit paru dengan kavitas yang luas pada usia dini. Risiko untuk menjadi sakit TB paling tinggi pada usia kurang 3 tahun.

Kedua masalah kesehatan anak tersebut perlu diwaspadai keterkaitannya satu sama lain. Hal ini mengingat angka *Stunting* di Indonesia juga masih menjadi persoalan kesehatan anak yang serius. Kasus *Stunting* dan TB anak ini juga banyak terjadi di perkotaan. Di Jakarta, misalnya, tercatat ada 7.450 anak penderita TB. Jumlah itu mencapai 16,4 persen dari total 45.320 pasien TB yang sedang ditangani atau diobati di wilayah Jakarta (Wibisono, 2010).

Penyebab tingginya angka tuberkulosis di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah kurang pengetahuan dan sikap keluarga yang dimiliki dalam melakukan pencegahan penularan penyakit Tuberkulosis (TB) Melalui kebijakan Kemenkes sesuai rekomendasi WHO tentang Pengendalian dan Pencegahan Tuberkulosis meliputi empat pilar yaitu manajerial, administratif, lingkungan dan pengendalian diri (RISKESDAS, 2018).

Hasil penelitian Hubungan *Stunting* dengan angka kejadian Tuberkulosis pada balita pada tahun 2021 adalah dari semua orang yang terinfeksi TB, sekitar 10% yang akan berkembang menjadi sakit TB, tergantung pada banyaknya kuman TB yang terhirup dan pertahanan tubuh orang yang terinfeksi (daya tahan seseorang). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Tuberkulosis dan gizi *Stunting*. Dibandingkan dengan balita yang memiliki status gizi normal, mereka yang *Stunting* dan *severely Stunting* memiliki risiko yang lebih tinggi untuk menjadi sakit Tuberkulosis, masing-masing 3 kali lipat dan 8 kali lipat, setelah dikontrol variabel status imunisasi BCG dan kontak dengan TB serumah (Jahiroh, 2021).

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2023, mengenai Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Tuberkulosis di RSUD Bandung Kiwari. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah orang tua yang terlibat dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang positif terkait Tuberkulosis pada anak. Namun demikian, selisih antara pengetahuan baik dengan kurang baik pada penelitian ini sangat kecil yaitu sebesar 3,84% (2 orang) sehingga diperlukan perhatian lebih baik dari pemerintah atau tenaga kesehatan untuk dapat meningkatkan pengetahuan orang tua dengan melakukan promosi kesehatan yang sesuai terkait TB anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi program promosi kesehatan yang sudah ada atau yang akan direncanakan baik oleh pemerintah, rumah sakit, tenaga kesehatan ataupun pihak terkait lainnya (Nurilhami, 2023).

Berdasarkan penelitian orang lain dalam praktik pencegahan penularan TB Paru pada penderita Tuberkulosis paru di Balai Kesehatan Masyarakat Wilayah Magelang dengan kategori tinggi atau baik (66%), lebih banyak dibandingkan dengan kategori rendah atau buruk (34%) . Fakta lain, menyatakan bahwa dari 68 orang pasien Tuberkulosis Paru di Pusat Kesehatan Muara Kumpeh di Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2018, yang terbanyak 54 orang atau 79,4 % perilaku pencegahan Tuberkulosis paru yang buruk. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan penyakit tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Bendosari ( $p=0,000$ ). Semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin tinggi juga tindakan pencegahan penularan penyakit tuberkulosis yang dilakukan (Evi *et al*, 2021)

Hasil penelitian Pengetahuan Orang Tua dengan Anak Tuberkulosis di RSUD dr. Soeselo Tegal pada tahun 2023, sebanyak 62,9% responden memiliki pengetahuan baik. Namun, masih ada 37,1% memiliki pengetahuan kurang baik. Jika dilihat dari subvariabel, pengetahuan terkait tanda dan gejala tuberkulosis pada anak masih kurang baik, sehingga masih banyak yang mengalami keterlambatan diagnosis dan pengobatan. Oleh karena itu, diperlukan peran perawat perlu menggenarkan promosi kesehatan terhadap para orang tua terkait tuberkulosis pada anak dan bisa juga bekerja sama dengan tenaga medis lainnya, pihak pemerintah, lembaga pendidikan, dan tokoh masyarakat (Almira *et al*, 2023)

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Dukuh Klopo Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang pada tahun 2019, hasil analisa mengenai

hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan sikap pencegahan penularan tuberculosos paru,dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan keluarga maka akan semakin baik pula sikap keluarga dalam upaya pencegahan tuberculosis paru. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap keluarga dalam upaya pencegahan penyakit tuberculosis dengan arah positif dengan kekuatan yang kuat. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Pengetahuan yang baik apabila tidak ditunjang dengan sikap yang positif yang diperlihatkan akan memengaruhi seseorang untuk berperilaku, domain dari perilaku adalah pengetahuan, sikap dan tindakan ( Zatihulwani *et al* , 2019 ).

Kasus TB *Stunting* sampai bulan November 2023 sebanyak 78 kasus dari 118 kasus *Stunting* yang terdapat di Wilayah Puskesmas Kramat Jati. Kurangnya pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua dalam pencegahan TB *Stunting* pada anak. Faktor lingkungan juga merupakan salah satu penyebab meningkatnya kasus TB dan *Stunting*, karena wilayah Kecamatan Kramat Jati termasuk wilayah padat penduduk dan kumuh karena banyak yang tinggal di bantaran kali Ciliwung dan masih banyak yang belum melakukan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) sehingga berisiko terkena penyakit TB dan *Stunting* pada Anak. Berdasarkan hasil data peningkatan kasus TB *Stunting* tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Tuberkulosis Pada Balita *Stunting* di Wilayah Puskesmas Kramat Jati”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut: “Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Tuberkulosis Pada Balita *Stunting* di Wilayah Puskesmas Kramat Jati?”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor yang berhubungan dengan Tuberkulosis pada Balita *Stunting* di Wilayah Puskesmas Kramat Jati.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui karakteristik responden pada balita *Stunting* di Wilayah Puskesmas Kramat Jati (pendidikan Orang tua, pekerjaan ortu, jenis kelamin anak, usia anak)
- 2) Untuk mengetahui pengetahuan tentang Tuberkulosis pada orang tua dengan balita *Stunting* di Wilayah Puskesmas Kramat Jati
- 3) Untuk mengetahui sikap terhadap Tuberkulosis pada orang tua dengan balita *Stunting* di Wilayah Puskesmas Kramat Jati
- 4) Untuk mengetahui perilaku terhadap Tuberkulosis pada orang tua dengan balita *Stunting* di Wilayah Puskesmas Kramat Jati
- 5) Untuk mengetahui kejadian Tuberkulosis pada balita *Stunting* di Wilayah Puskesmas Kramat Jati

- 6) Untuk mengetahui hubungan pengetahuan Tuberkulosis dengan kejadian TB pada balita *Stunting* di Wilayah Puskesmas Kramat Jati
- 7) Untuk mengetahui hubungan sikap terhadap Tuberkulosis dengan kejadian TB pada balita *Stunting* Puskesmas Kramat Jati
- 8) Untuk mengetahui hubungan perilaku terhadap Tuberkulosis dengan kejadian Tuberkulosis pada balita *Stunting* di Wilayah Puskesmas Kramat Jati

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dilakukan penelitian ini adalah :

##### **1.4.1 Bagi Responden / Masyarakat**

Hasil penelitian dapat memberikan informasi terhadap responden atau masyarakat terkait faktor yang berhubungan dengan Tuberkulosis pada Balita *Stunting* dari pengetahuan orang tua, perilaku dan lingkungan.

##### **1.4.2 Bagi Puskesmas**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penyebaran informasi tentang faktor yang berhubungan dengan Tuberkulosis pada Balita *Stunting*.

##### **1.4.3 Bagi Fikes Keperawatan Universitas Nasional**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan menjadi sumber referensi serta menambah publikasi di Fakultas Ilmu Kesehatan Jurusan Keperawatan Universitas Nasional.

#### 1.4.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam meneliti analisis faktor yang berhubungan dengan Tuberkulosis pada Balita *Stunting* di Wilayah Puskesmas Kramat Jati Tahun.

